



Penanaman Budaya Positif pada Karakter Religius di SMK Muhammadiyah 2 Kota Malang

Alya Dinia Asyfiqi Masykur

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

Korespondensi penulis: alyaasyfiqi20@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe how a positive culture in schools is instilled through activities that have become a habit in schools. This study uses a qualitative approach with the type of case study research because it wants to explain in detail and explore more deeply about the implementation and implementation of a positive school culture, as well as the challenges and obstacles in the implementation and implementation of a positive school culture at SMK Muhammadiyah 2 Malang. The results of the study show that the school culture applied at SMK Muhammadiyah 2 Malang cannot be separated from character values, namely religious values, nationalist values, mutual cooperation values, independent character values, and integrity values. The school culture includes teachers guarding the gate to welcome students into school, reciting before starting learning, praying dhuha between breaks, students greeting and shaking hands when crossing paths with teachers, and not hesitating to help teachers when they need help.*

Keywords: *security, school culture, character values.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana budaya positif di sekolah ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi sebuah kebiasaan di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) karena ingin menjelaskan secara rinci dan menelusuri lebih dalam dalam tentang penerapan dan pelaksanaan budaya sekolah yang positif, serta tantangan dan kendala dalam penerapan dan pelaksanaan budaya sekolah yang positif di SMK Muhammadiyah 2 Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang diterapkan di SMK Muhammadiyah 2 Malang tidak lepas dari nilai-nilai karakter, yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai gotong royong, nilai karakter mandiri, dan nilai integritas. Budaya sekolah tersebut diantaranya guru menjaga gerbang menyambut peserta didik masuk ke sekolah, mengaji sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha di sela waktu istirahat, peserta didik menyapa dan bersalaman ketika berpapasan dengan guru, serta tidak ragu untuk membantu guru saat butuh bantuan.

Kata Kunci: penanaman, budaya sekolah, nilai karakter

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) sudah tercantum dalam Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017, bahwa Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) adalah upaya untuk memberi penguatan kepada peserta didik melalui olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan keterlibatan seluruh pihak baik keluarga, sekolah, hingga masyarakat (Bararah, Isnawardatul. 2021). Penguatan karakter dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai utama pendidikan karakter peserta didik. Nilai-nilai utama karakter tersebut yaitu nilai karakter religius, nilai karakter nasionalisme, nilai karakter mandiri, nilai karakter gotong royong, dan nilai karakter integritas.

Bangsa Indonesia sedang mengalami zaman globalisasi, dimana globalisasi mempengaruhi segala segi kehidupan salah satunya adalah krisis moral pada berbagai lapisan masyarakat. Lapisan masyarakat pada lingkup dunia pendidikan-pun tidak ketinggalan. Hal

tersebut dapat terlihat dari banyaknya kasus pelanggaran moral yang kian hari kian banyak dilakukan oleh peserta didik. Kasus pelanggaran yang sering dilakukan bahkan dirasa hal biasa oleh peserta didik seperti membolos sekolah, merokok, mencuri, mengkonsumsi obat terlarang/miras, sampai pergaulan bebas dimana-mana (Bararah, Isnawardatul. 2021).

Pelanggaran-pelanggaran tersebut banyak terjadi pada peserta didik zaman sekarang yang disebut dengan “Generasi Alpha”. Generasi Alpha adalah anak-anak yang lahir pada tahun 2010-2025, yang bisa juga disebut dengan “anak-anak millennium” (Lithaetr, dkk. 2020). Generasi Alpha ini akan menjalani berbagai rintangan dalam kehidupan dikarenakan kemajuan teknologi yang sangat pesat dan tidak dapat dihindari (Susilawati., Yasir, Muhammad. 2021).

Pelanggaran yang telah terjadi adalah akibat dari zaman globalisasi yang menerpa generasi alpha. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter di lingkungan sekolah masih belum berjalan secara optimal. Namun tidak dapat dipungkiri, untuk membangun karakter peserta didik dapat dilaksanakan dengan membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan dengan konsisten. Akhirnya Pemerintah mencetuskan salah satu program dengan tujuan membangun karakter peserta didik yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah. Maka pada penelitian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam tentang: (1) penerapan dan pelaksanaan budaya sekolah yang positif, (2) tantangan dan kendala dalam penerapan dan pelaksanaan budaya sekolah yang positif di SMK Muhammadiyah 2 Malang.

2. KAJIAN TEORITIS

Budaya sekolah adalah suatu pola pengetahuan, falsafah, ideologi, keyakinan, nilai, anggapan, harapan, norma, simbol, sikap, keterampilan, sikap, dan kebiasaan yang dianut bersama serta artefak material yang diterima bersama dengan penuh kesadaran oleh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, serta orang tua peserta didik yang menjadi pedoman berperilaku warga sekolah dan menjadi identitas sekolah yang membedakannya dengan sekolah lainnya. Budaya positif yang diterapkan nilai lima karakter utama, yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai karakter mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas (Widodo, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai budaya sekolah dan efek dari penerapan budaya sekolah tersebut dibahas oleh Elizabeth R. Hinde Arizona (State University West). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan elemen yang sangat melekat di sekolah, memahami budaya sekolah menjadi faktor penting dalam sebuah inisiatif sebuah perubahan, serta perubahan apapun yang ingin dilaksanakan dan diterapkan pasti akan

menghadapi penolakan dan seringkali gagal karena bertentangan dengan kehidupan pribadi peserta didik.

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu terfokus pada profil kepala sekolah yang dilakukan oleh Nadine, dkk (2008). Hasil dari penelitian ini adalah kepala sekolah yang mengembangkan budaya sekolah dengan professional dapat dilihat dari: prestasi yang diraih, kepemimpinan transformasional, manajemen orang dengan tugas-tugas yang diberikan tepat sasaran, serta manajemen waktu yang efektif untuk mengabdikan sebagian besar waktunya untuk peran dan tugas yang sudah diberikan.

Penelitian terdahulu membahas bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap budaya sekolah oleh Turan (2013). Hasil dari penelitian adalah ditemukan hubungan positif dan signifikan antara skor budaya sekolah dan praktik kepemimpinan guru di Pendidikan Dasar, dan melakukan evaluasi daya prediksi praktik kepemimpinan (bimbingan, menciptakan visi, mempertanyakan proses, mendorong personel, mendorong audiens) terhadap budaya sekolah.

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu membahas bagaimana peran budaya sekolah dalam mengembangkan pendidikan yang holistik oleh Widodo (2019). Hasil penelitian ini adalah: 1) budaya sekolah menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu pendidikan menggunakan pendekatan nilai kultural (keyakinan dan kebiasaan) yang terbangun atas kesadaran dan kemauan warga sekolah. Budaya yang positif akan membuat pendidikan holistik terlaksana dengan baik. 2) stakeholder sekolah sangat berperan penting dalam mewujudkan pendidikan holistik di SD Muhammadiyah Sleman adalah kepala sekolah, tim garda budaya sekolah, guru, keluarga, komite sekolah, masyarakat, dan tim garda pendidikan holistic.

Penelitian terdahulu yang berkaitan yaitu tentang bagaimana penanaman nilai budaya islam melalui pendidikan Islam yang dilakukan oleh Panji, dkk (2023). Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai yang terdapat pada sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi inti dalam *akhlaqul karimah* (budi pekerti) sebagai muara dari segenap aktivitas pendidikan dan melalui penanaman pendidikan Islam dengan berbagai metode akan memunculkan kesadaran pribadi sebagai individu dan anggota masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case studies*). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Moleong, 2021). Jenis Penelitian

studi kasus (*case studies*) merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus karena ingin menjelaskan secara rinci dan menelusuri lebih dalam dalam tentang penerapan dan pelaksanaan budaya sekolah yang positif, serta tantangan dan kendala dalam penerapan dan pelaksanaan budaya sekolah yang positif di SMK Muhammadiyah 2 Malang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dibahas data-data yang telah ditemukan di lapangan dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Data-data tersebut diantaranya:

Penerapan dan Pelaksanaan Budaya Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman budaya sekolah yang positif ini sudah diterapkan sejak awal mereka menjadi peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Malang. Penerapan budaya positif tersebut mencakup nilai-nilai utama yang harusnya ditanamkan, yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai karakter mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas.

Pada nilai religius, budaya sekolah yang ditanamkan ialah pembiasaan berdo'a dan mengaji sebelum memulai pembelajaran di pagi hari, melaksanakan sholat dhuha disela jam istirahat, serta menyapa dan memberi salam ketika berhadapan dengan guru. Hasil wawancara oleh waka kesiswaan menunjukkan bahwa guru merupakan garda terdepan untuk dapat menerapkan budaya sekolah yang positif agar dapat menjadi sebuah habit yang baik bagi seluruh warga sekolah, khususnya pada peserta didik.

Pada nilai nasionalis, hasil wawancara menunjukkan bahwa budaya sekolah yang ditanamkan ialah saling toleransi, toleransi bukan soal perbedaan agama, namun toleransi terhadap perbedaan gaya hidup masing-masing peserta didik dan peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa membedakan. Guru menanamkan nilai nasionalis tersebut dengan cara tidak pernah membedakan peserta didik dalam hal apapun, termasuk di dalam kelas dan selalu mengkolaborasikan seluruh peserta didik pada penugasan.

Pada nilai karakter mandiri, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik bisa melakukan kegiatan apapun dengan pantauan guru. Budaya sekolah yang diterapkan ialah peserta didik dapat berpendapat dan mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan bebas mencari sumber belajar dari manapun namun tetap dengan pantauan guru. Karakter mandiri

juga dibiasakan dengan memberi penyadaran yang diselipkan kepada peserta didik dalam menjalankan kegiatan yang ada di sekolah.

Pada nilai gotong royong, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik sudah terbiasa dengan saling membantu diantara teman kelasnya, kelas lain, bahkan ke guru atau warga sekolah lainnya. Membantu dengan sigap ketika ada orang lain yang kesusahan. Namun kesusahan disini bukan dalam hal jelek, tapi hal baik. Wawancara dengan guru mengatakan bahwa budaya sekolah gotong royong ini dilakukan mulai hal kecil, yaitu dengan membiasakan mengatakan “minta tolong” jika butuh dan mengucapkan “terima kasih” jika sudah dibantu. Karena dari dua kata tersebut sangat berpengaruh hingga siapapun yang diminta tolong akan merasa dihargai.

Pada nilai integritas, hasil wawancara menghasilkan bahwa nilai integritas ini dapat dilaksanakan melalui pembelajaran yang melibatkan peserta didik, yaitu Teaching Factory atau TeFa yang dilaksanakan oleh masing-masing konsentrasi keahlian yang ada di sekolah. Keterlibatan peserta didik dalam TeFa ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar siap dalam menghadapi dunia kerja dengan tidak meninggalkan aturan-aturan yang berlaku.

Nilai-nilai tersebut telah dilaksanakan dan menjadi budaya sekolah yang positif dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga sekolah dapat menjadi wadah pembiasaan yang baik dengan dukungan dari seluruh warga sekolah, terutama dapat berpengaruh terhadap diri peserta didik.

Tantangan dan Kendala dalam Penanaman Budaya Positif

Hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru dalam penanaman budaya positif mestinya tidak lepas dari yang namanya tantangan dan kendala. Tantangan terbesar sekolah adalah bagaimana cara sekolah dapat membuat peserta didik yang memiliki perbedaan individu tersebut menjadi terbiasa dengan budaya yang ada di sekolah. Perbedaan individu yang sangat bervariasi tersebut dapat diantisipasi dengan penegasan dan memberi pengertian kepada seluruh warga sekolah khususnya peserta didik tentang apa saja budaya yang berlaku di sekolah.

Sedangkan kendala yang dihadapi selama penanaman budaya positif adalah membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu kurang lebih hampir satu bulan lebih budaya tersebut menjadi sebuah kebiasaan bagi peserta didik baru saat masuk ke dalam SMK Muhammadiyah 2 Malang. Namun juga tidak terlepas dari peserta didik yang sudah tidak asing dengan budaya sekolah (kelas 11 dan 12) pastinya mengalami naik turun dalam menjalankan sebuah kebiasaan sehingga tetap perlu adanya penguatan setiap harinya.

5. KESIMPULAN

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan, bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola pengetahuan, falsafah, ideologi, keyakinan, nilai, anggapan, harapan, norma, simbol, sikap, keterampilan, sikap, dan kebiasaan yang dianut bersama serta artefak material yang diterima bersama dengan penuh kesadaran oleh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, serta orang tua peserta didik yang menjadi pedoman berperilaku warga sekolah dan menjadi identitas sekolah yang membedakannya dengan sekolah lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan yang menjadi penggerak utama dalam menanamkan budaya sekolah yang positif dengan merujuk kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif akan bisa merubah pola kebiasaan peserta didik dan sebagai penyadaran kepada mereka. Namun dalam penanaman budaya sekolah tersebut, masih ada tantangan dan kendala yang harus dihadapi agar budaya sekolah tersebut berjalan dengan semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bararah, Isnawardatul. (2021). Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No. 3. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i3.8586>.
- Engels, Nadine, Hotton, Gwendoline, Devos, Geert, Bouckenoghe, Dave, & Aelterman, Antonia. (2008). Principals in schools with a positive school culture. *Educational Studies*, 34(3), 157–172.
- Hindie, Elizabeth R. *School Culture and Change: An Examination of the Effects of School Culture on the Process of Change*. Arizona State University West.
- Panji, Aji Luqman., dkk. (2023). Pendidikan Islam dengan penanaman nilai budaya Islami. *Repository.uinsi.ac.id*. P-ISSN 2620-861X, E-ISSN 2620-8628.
- Turan, S., & Bektas, F. (2013). The relationship between school culture and leadership practices. *Egitim Arastirmalari-Eurasian Journal of Educational Research*, 52, 155–168.
- Widodo, Hendro. (2019). The role of school culture in holistic education development in Muhammadiyah Elementary School Sleman Yogyakarta. *Dinamika Ilmu*, Vol. 19 No. 2. DOI: <http://doi.org/10.21093/di.v19i1.1742>.
- Yasir, Muhamad, & Susilawati. (2021). Pendidikan karakter pada generasi Alpha: Tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 04 No. 03, Mei-Juni (309–317). p-ISSN 2614-574X, e-ISSN 2615-4749.